

MISI PENYELAMATAN BUDAYA: REFORMA AGRARIA SEBAGAI REVITALISASI BAHASA

Ferdie Arifin

Insititut Agama Islam Negeri Surakarta
Jl. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
ferdiarf@gmail.com

Naskah masuk: 15-03-2019

Revisi akhir: 18-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

SAVING CULTURE: AGRARIAN REFORM AS A MEANS FOR LANGUAGE REVITALIZATION

Abstract

As an agrarian state, agrarian reform is an important issue for Indonesia. The facts show that agrarian reform is not only an effort to save agrarian resources as productive land but also as a language revitalization in Indonesia. This qualitative study examined some quantitative data that have been collected by official government and private institutions. In an effort to see the process of language revitalization through agrarian reform, the data and the anthropological linguistic approach were synthesized. The result of this study indicates that agrarian reform is closely attached to language revitalization because culture is a system that is inherent in the life process of society so that agrarian reform has become a mission to save agrarian, cultural, and linguistic resources.

Keywords: agrarian reform, culture revitalization, language revitalization

Abstrak

Reforma agraria menjadi hal penting bagi Indonesia karena negara ini merupakan negara agraris. Isu ini menjadi sangat penting karena fakta yang ada menunjukkan bahwa reforma agraria tidak hanya sekedar upaya penyelamatan sumber daya agraria sebagai lahan produktif melainkan juga sebagai revitalisasi bahasa yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengkaji beberapa data kuantitatif yang sudah dilakukan oleh lembaga resmi pemerintah maupun swasta untuk disintesis dengan pendekatan linguistik antropologis dalam upaya melihat proses revitalisasi bahasa melalui reforma agraria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reforma agraria sangat lekat dengan revitalisasi bahasa karena kebudayaan merupakan suatu sistem yang melekat dalam proses kehidupan masyarakat sehingga reforma agraria menjadi misi penyelamatan untuk sumber daya agraria, budaya, dan bahasa.

Kata kunci: reforma agraria, revitalisasi budaya, revitalisasi bahasa

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang disibukkan dengan fenomena globalisasi yang sangat masif. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat menjadikan masyarakat dunia harus adaptif terhadap isu-isu yang bergulir sangat cepat di kalangan mereka. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan teknologi dan informasi ini yang menciptakan globalisasi sehingga bisa dikatakan bahwa fenomena ini merupakan proses masyarakat dunia yang terintegrasi dengan sangat dekat.¹ Fenomena globalisasi ini tidak lepas dari faktor perkembangan teknologi dan informasi yang memungkinkan orang menjadi masyarakat dunia karena mereka dibesarkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Masyarakat dunia ini tercipta oleh adanya pendidikan yang diberikan di era globalisasi melalui pembentukan persepsi dan mimpi masyarakat di mana mereka tinggal melalui internet. Internalisasi masyarakat menjadi *global citizenship* ini melalui *trend* kebudayaan yang dipamerkan oleh masyarakat Barat sesuai dengan nilai-nilai ideal yang dianut oleh kapitalisme.² Dengan kata lain, pendidikan yang diberikan melalui globalisasi ini secara tidak sadar menggerus nilai-nilai kedaerahan suatu warga negara karena mengikuti arus dari trend yang disebarluaskan melalui kemajuan teknologi dan informasi.

Bentuk nyata yang bisa dicermati saat ini di Indonesia adalah fenomena para remaja yang mengikuti *trend* dari budaya asing, baik budaya Amerika, Eropa, Korea, dan Jepang. *Trend* populer atau yang dikenal sebagai fenomena “kekinian” oleh remaja Indonesia saat ini sangat diikuti dengan serius oleh remaja. Alih-alih para remaja Indonesia mengikuti arus “kekinian” ternyata secara tidak

disadari sudah mendegradasi nilai-nilai kedaerahan yang sudah bertahan ratusan tahun.

Contoh sederhana yang bisa kita lihat kepedaran kebudayaan adalah melemahnya kemampuan berbahasa daerah para generasi muda. Menurut UNESCO ada satu bahasa punah per 15 hari di Indonesia.³ Kepunahan bahasa ini menjadi tolok ukur dari lemahnya perlindungan kebudayaan di Indonesia, khususnya dalam pelestarian bahasa daerah. Hal ini selaras dengan sikap Koentjaraningrat bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan.⁴ Dengan kata lain, melemahnya bahasa daerah di Indonesia hingga mengalami kepunahan adalah indikasi bahwa generasinya penerusnya tidak memiliki perhatian khusus untuk melastarikannya.

Globalisasi memang seperti pisau bermata dua sehingga masyarakat harus benar-benar memahami laju perkembangan globalisasi ini. Bahasa hanyalah segelintir aspek kebudayaan yang terkena pengaruh globalisasi di samping banyaknya aspek lain, seperti ekonomi disruptif, lahan, pangan, gaya hidup, bahkan sampai pola pikir manusia saat ini. Namun, tulisan ini tidaklah mungkin mengelaborasi seluruh persoalan dan solusi dari fenomena globalisasi yang berkembang sangat cepat. Poin yang akan disoroti mendalam di tulisan ini adalah revitalisasi bahasa sebagai aspek kebudayaan melalui reforma agraria di era globalisasi saat ini.

Upaya pemfokusan reforma agraria sebagai upaya revitalisasi bahasa karena hubungan antara bahasa dan agraria tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa bahasa dianggap sebagai unsur kedua dalam penjelasannya tentang kebudayaan⁵ menunjukkan adanya relasi kuat. Bahkan, bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan produk dari kebudayaan

1. Therese Nilson, “Good for Living? On the Relationship between Globalization and Life Expectancy,” dalam *World Development*. Vol. 38, No. 9 Tahun 2010, hlm. 1191–1203.

2. Farhad Nezhad Haj Ali Irani and Mohammad Reza Noruzi, “Globalization and Challenges; What Are the Globalization’s Contemporary Issues?,” dalam *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1, No. 6 Tahun 2011, hlm. 216–18.

3. Fadriah Nurdiansih, “UNESCO Ungkap Bahasa Daerah Di Indonesia Punah Setiap 15 Hari Sekali,” dalam *www.liputan6.com* Tahun 2018, <https://www.liputan6.com/news/read/3469714/unesco-ungkap-bahasa-daerah-di-indonesia-punah-setiap-15-hari-sekali>.

4. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990).

5. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990).

yang ada. Di sisi lain, bahasa merupakan suatu proses berfikir dari manusia terhadap pengalaman indrawi manusia itu sendiri. Dengan kata lain, bahasa merupakan representasi dari manusia terhadap respon-respon indrawi yang dialami dalam kehidupan yang dijalani.⁶ Hal ini yang akan ditelaah lebih dalam untuk mengetahui relevansi bahasa dengan reforma agraria dengan perspektif kebudayaan dari Koentjaraningrat.

Reforma agraria sendiri menjadi suatu isu penting yang bergulir di Indonesia saat ini. Posisi agraria dalam pengaruh revitalisasi bahasa yang ada di Indonesia ini berhubungan dengan adanya konsep kebudayaan agraria yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, sekaligus kebudayaan agraria tersebut memunculkan produk kebahasaan seputar dunia agraria yang akhir-akhir ini mulai kehilangan kosakatanya. Peran agraria dalam mempengaruhi pola hidup masyarakat mempengaruhi kebahasaan masyarakatnya sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa adanya hubungan kuat di dalamnya.

Oleh karena itu, dalam reforma agraria terdapat misi penyelamatan budaya karena perlindungan lahan produktif, dalam hal ini lahan agraris, dapat menjadi sarana masyarakat untuk tidak kehilangan kebahasaan yang terkait dengan kebudayaan agraria sekaligus untuk mempertahankan kosakata-kosakata yang berkaitan dengan bahasa agraris. Dari hal tersebut, tulisan ini akan menjelaskan bagaimana posisi reforma agraria dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dan pengaruh reforma agraria dalam revitalisasi kebudayaan dan kebahasaan masyarakat Indonesia.

II. FENOMENA AGRARIA DAN KEBAHASAAN DALAM KONSEP KEBUDAYAAN

Munculnya reforma agraria di Indonesia saat ini sudah diatur melalui Perpres No.86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria⁷ dengan 10 Bab dan 33 Pasal. Adanya peraturan presiden ini karena agraria memang menjadi aspek penting dalam lingkup negara Indonesia. Jenis-jenis yang dianggap agraria di Indonesia menurut UUPA (Undang-Undang Pokok Agraria) sendiri meliputi: tanah atau permukaan bumi sebagai modal pertanian dan peternakan; perairan sebagai modal perikanan; hutan sebagai kesatuan flora dan fauna yang hidup dalam wilayah di luar kategori tanah pertanian; bahan tambang sebagai ragam tambang mineral yang ditemukan dalam bumi; dan udara sebagai sumber agraria karena isu-isu terkait polusi yang mengganggu kenyamanan, keamanan, dan kesehatan.⁸

Menurut Sihalo⁹ sumber daya agraria dibedakan dengan sumber daya alam sehingga ada aspek pembandingan yang dikategorikan dalam tiga bagian, seperti aspek spasial-keruangan, substansial-material, dan instrumental-pencapaian tujuan bagi kehidupan.

6 Anna Wierzbicka, *Semantics, Culture and Cognition: Universal Human Concepts in Culture Specific Configuration* (Oxford: Oxford University Press, 1992).

7 Republik Indonesia, "Peraturan Presiden No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria," dalam Pub. L. No. 86 Tahun 2018, <https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Perpres-Nomor-86-Tahun-2018.pdf>.

8 Martua Sihalo, Heru Purwandari, and Dyah Ita Mardiyarningsih, "Reforma Agraria Dan Revitalisasi Pertanian Di Indonesia: Studi Kasus Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Jawa Barat," dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*. Vol. 04, No. 01 Tahun 2010, hlm. 146–68.

9 Martua Sihalo, "Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus Di Kelurahan Mulyaharja, Bogor, Jawa Barat)" (Institut Pertanian Bogor, 2004).

Tabel 1. Aspek Pemanding Sumberdaya Alam dan Agraria

No	Aspek Pemanding	Sumberdaya Alam	Sumberdaya Agraria
1	Spasial-keruangan	Tidak terbatas (permukaan bumi dan di atas ruang permukaan bumi)	Lebih terbatas pada fisik (permukaan bumi)
2	Subtansial-material	Termasuk hasil-pemanfaatan sumberdaya ini, seperti produktivitas hasil pertanian	Mencakup tanah, perairan, hutan, bahan tambang, perkebunan, dan lain-lain
3	Instrumental-pencapaian tujuan bagi kehidupan	Untuk kesejahteraan sumberdaya makhluk hidup dan dibedakan menjadi dua, yaitu sumber alam penghasil energi dan penghasil bahan baku	

Dari aspek pemanding tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa sumber daya agraria lebih cenderung sebagai sumber daya alam yang memiliki potensi untuk diolah masyarakat dalam mendapatkan kapital dan meningkatkan perekonomian, sedangkan sumber daya alam adalah sumber daya di alam yang menyeluruh. Tidak mengherankan apabila banyak sekali konflik agraria di Indonesia karena selalu berdekatan dengan permasalahan ekonomi di dalamnya.

Bagi Noer Fauzi Rachman¹⁰ konflik agraria ini muncul akibat beberapa sebab seperti, pemberian ijin/hak/konsesi oleh pejabat publik yang memasukkan sumber daya agraria milik masyarakat ke dalam konsesi badan-badan usaha raksas dalam bidang produksi, ekstraksi, maupun konservasi; penggunaan kekerasan, manipulasi, dan penipuan dalam pengadaan tanah skala besar untuk proyek pembangunan, perusahaan, dan pemegang konsesi lain dalam bidang produksi, ekstraksi, dan konservasi; eksklusi sekelompok rakyat pedesaan

dari sumber daya agraria yang dimasukkan dalam konsesi badan usaha raksasa; serta perlawanan langsung dari kelompok masyarakat sehubungan dengan eksklusi tersebut.

Tidak mengherankan jika isu ekonomi dan persoalan struktural menjadi pemantik permasalahan agraria di Indonesia. Sejauh ini Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI)¹¹ mencatat beberapa permasalahan agraria di Indonesia, seperti konflik perkotaan 45%, konflik perkebunan 18%, konflik pertanian 15%, konflik kehutanan 12%, konflik pertambangan 4%, konflik infrastruktur 2%, dan konflik daerah pesisir 3%. Namun demikian, akar konflik agraria dipetakan ke dalam lima kasus, yaitu pengambilan lahan untuk perkebunan 74 kasus, tanah dimasukkan dalam kawasan hutan 63 kasus, pengambilan lahan untuk kepentingan umum 51 kasus, pengambilan lahan untuk infrastruktur 15 kasus, dan pengambilan lahan untuk tambang 12 kasus.

Persoalan yang diangkat sejauh ini memang masih terkait dengan aspek materialisme saja, yaitu agraria yang berhubungan dengan isu perekonomian. Padahal, jika kita melihat lebih jauh lagi menunjukkan bahwa agraria merupakan bagian dari kehidupan berbangsa di Indonesia. Tidak ada salahnya jika perjuangan reforma agraria bertujuan untuk meningkatkan hak atas lahan bagi masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup dan perekonomiannya. Namun, isu agraria sebenarnya bisa ditarik lebih jauh lagi ke aspek kebudayaan.

Sebagaimana kita tahu bahwa dalam setiap aspek kehidupan di dalam masyarakat pasti ada kebudayaan di dalamnya, termasuk juga aspek agraria. Hal ini dikarenakan suatu kebudayaan itu terbentuk melalui proses-proses yang ada di dalamnya, baik itu proses secara sinkronik maupun diakronik. Bagi Boas¹² proses terbentuknya budaya karena proses sejarah yang termasuk di dalamnya adalah evolusi dan persebarannya, sedangkan

10. Noer Fauzi Rachman, "Rantai Penjelaras Konflik-Konflik Agraria Yang Kronis, Sistemik, Dan Meluas Di Indonesia," dalam *Bhumi*. Vol. 12, No. 37 Tahun 2013, hlm. 1-14.

11. Siti Rakhma Mary Herwati, "Peta Konflik Agraria LBH Indonesia 2018" (Jakarta: YLBH, 2018), hlm. 4-12.

12. Franz Boas, "Evolution or Diffusion," dalam *American Anthropologist*. Vol. 26, No. 3 Tahun 1924, hlm. 340-44.

Barnett,¹³ Ogburn¹⁴ dan Steward¹⁵ berasumsi proses kebudayaan ada karena penemuan dan pengembangan. Pastinya, agraria menjadi salah satu aspek terbentuknya kebudayaan agraria melalui proses kebudayaan yang sangat kompleks.

Kasus di Indonesia bisa menjadi titik temu untuk menunjukkan bahwa eksistensi agraria membawa suatu bentuk budaya agraria yang tercipta dalam suatu kosakata atau bahasa yang dimiliki oleh penuturnya. Bagi Goddard dan Wierzbicka¹⁶ bahasa (dalam konsep semantik) merupakan hasil pengaruh dari kognitif penuturnya yang memiliki pengalaman indrawi melalui realitas yang ada di sekitarnya.

Untuk membuktikan hal tersebut kita bisa mengambil kasus kosakata yang muncul dari kebudayaan agraria, seperti *pari*. Kosakata *pari* atau ‘padi’ di Jawa memiliki banyak sekali turunannya seperti *pari*, *gabah*, *beras*, *sego*. Turunan kosakata ini hanya terjadi di Jawa dan mungkin terjadi di beberapa daerah di Indonesia dengan kasus kosakata yang berbeda. Di sisi lain, negara-negara dengan iklim sub-tropis tidaklah memiliki turunan kata untuk tanaman padi tersebut. Sederhananya, jika di Eropa atau Amerika bahasa yang digunakan untuk menunjukkan benda yang dimaksud ‘padi’ mereka hanya memiliki kosakata *rice*, baik itu masih dalam bentuk tanaman atau sudah dalam bentuk makanan.

Dengan kata lain, fenomena agraria dengan berbagai konfliknya di Indonesia ini harus diselesaikan sebagai upaya misi penyelamatan kebudayaan. Dalam hal ini, penyelamatan kebudayaan dikhususkan ke dalam aspek kebahasaannya saja. Sebagaimana kita tahu bahwa banyak sekali kosakata tentang agraria di Indonesia mulai tersisihkan karena minimnya penggunaan oleh masyarakatnya. Penyelesaian permasalahan

agraria sebagai upaya untuk menjaga masyarakat tetap berkecimpung dengan agraria. Dengan demikian, budaya agraria tidak terpinggirkan sehingga kosakata seputar agraria tetap digunakan dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Apabila permasalahan ini terus berlanjut begitu saja tanpa ada sikap tegas dari para pemangku kebijakan, bisa jadi perlahan kebudayaan yang berkaitan dengan agraria akan punah. Dengan kata lain, hilangnya lahan agraria yang dikelola masyarakat akan berdampak juga pada hilangnya kosakata-kosakata agraria yang digunakan oleh masyarakatnya.

III. RELEVANSI REFORMA AGRARIA TERHADAP PERAN PENYELAMATAN BAHASA

Permasalahan berkepanjangan tentang penataan hak atas tanah di Indonesia sudah mulai mendapatkan titik terang melalui Peraturan Presiden tahun 2018. Dengan kata lain, misi penyelamatan agraria sebagai aset material masyarakat bisa lebih mudah diselamatkan. Selaras dengan hal itu, penyelamatan aset material dari sumber daya agraria akan membentuk kesadaran masyarakat untuk berperan penting dalam pengelolaan sumber agraria sebagai sarana pelestarian kebudayaan.

Di Indonesia, para ahli kebudayaan juga melakukan pendefinisian kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan yang dijadikan sebagai proses belajar,¹⁷ serta ada juga yang beranggapan bahwa kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial.¹⁸

Dengan kata lain, kebudayaan bisa kita anggap sebagai cara hidup kita sehari-hari sehingga setiap fase atau keadaan dalam kehidupan manusia

13 H.G Barnett, “Invention and Culture Change,” dalam *American Anthropologist*. Vol. 44, No. 1 Tahun 1942, hlm. 14–30.

14 W.F Ogburn, “Change, Social,” dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, Tahun 1930.

15 J.H Steward, “Diffusion and Independent Invention: A Critique of Logic,” dalam *American Anthropologist*. Vol. 31, No. 3 Tahun 1929, hlm. 491–495.

16 Cliff Goddard and Anna Wierzbicka. “Semantics and Cognition.” dalam *WIREs Cognitive Science*. Vol. 2. Tahun 2011.

17 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990)

18 Parsudi Suparlan, “Antropologi Dalam Pembangunan,” dalam *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Kultural* (Jakarta: YPKIK, 2008)

terdapat kebudayaan di dalamnya. Masyarakat dengan kehidupan bercocok tanam bisa dikatakan memiliki kebudayaan agraris sebagaimana apa yang mereka lakukan dalam menjalani kehidupan. Contoh kebudayaan agraria bisa dilihat dari artefak yang ada dalam masyarakatnya, seperti dalam kasus di Jawa ada.

Tabel 3. Istilah Agraria di Jawa

Istilah Agraria di Jawa	Makna
<i>ndhaut</i>	Mencabut benih padi dari persemaian
<i>mbanjar</i>	membagi benih yang telah diuntai ke lahan yang siap ditanami
<i>blak</i>	bilah bambu yang diberi tanda untuk pedoman jarak tanam
<i>matun</i>	membersihkan rumput di antara padi
<i>wiwit</i>	upacara tradisi memetik padi
<i>ani-ani</i>	memetik padi dengan alat tradisional
<i>ngiles</i>	merontokkan bulir padi dengan digilas pakai kaki

Dari Tabel 3 kita bisa melihat beberapa contoh kebudayaan agraria yang dilihat dari kacamata bahasa. Dalam globalisasi, istilah tersebut pastinya akan tergerus dengan perubahan kosakata untuk mewakili suatu kegiatan bercocok tanam masyarakat. Hal ini dikarenakan globalisasi adalah suatu keadaan dunia yang terintegrasi dengan berbagai aspek khususnya aspek teknologi dan informasi sehingga proses bercocoktanam juga akan melibatkan teknologi terbaru untuk pertanian. Dengan kata lain, istilah kebahasaan untuk agraria yang saat ini masih digunakan sangat besar kemungkinan akan punah secara perlahan karena hadirnya teknologi terbaru di era globalisasi saat ini sehingga kosakata agraria pun juga akan menyesuaikan dengan teknologi tersebut.

Bagi Wierzbicka¹⁹ fenomena seperti ini merupakan eksistensi suatu bahasa yang spesifik untuk hal-hal yang khusus di dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi kebahasaan seperti ini menunjukkan relasi sosial dengan lingkungannya

sehingga tidak bisa disamaratakan dengan relasi sosial lain di lingkungan yang berbeda. Bukan suatu yang mustahil apabila penyelamatan agraria di Indonesia ini sebagai upaya penyelamatan bahasa yang ada di Nusantara. Bahkan Geertz²⁰ juga menjelaskan bahwa konsep kebudayaan yang diamatinya selama penelitian menunjukkan bahwa pola-pola kebudayaan berasal dari pemaknaan yang melekat dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui komunikasi dan pemikiran antarmasyarakat dalam perilaku kehidupan masyarakat itu sendiri.

“Budaya masyarakat terdiri atas apa pun yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar beroperasi dengan cara yang dapat diterima oleh anggotanya. Budaya bukanlah fenomena material; itu tidak terdiri dari hal-hal, orang, perilaku, atau emosi. Ini lebih merupakan organisasi dari hal-hal ini. Itu adalah bentuk hal-hal yang orang pikirkan, model mereka untuk memahami, bereaksi dan menafsirkannya”, Goodenough.²¹

Dengan kata lain, Goodenough juga beranggapan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem organisasi yang saling terkait sehingga reforma agraria bisa dikatakan dapat menjadi solusi penyelamatan bahasa agraria berbagai daerah di Indonesia, sedangkan globalisasi dapat membentuk suatu kebudayaan dan kebahasaan baru melalui teknologi dan informasi yang didapatkan masyarakat. Oleh karena itu, globalisasi saat ini bisa menjadi pisau bermata dua bagi warisan kebudayaan karena dapat memunculkan kebudayaan baru dan menggerus kebudayaan lama melalui proses-proses terbentuknya kebudayaan yang dijelaskan oleh para ahli. Dalam kasus ini adalah bahasa yang terkait dengan budaya agraria.

19 Anna Wierzbicka, *Understanding Culture Through Their Keywords: English, Russian, Polish, German, and Japanese* (Oxford: Oxford University Press, 1997).

20 Geertz, C., *Meaning and Order in Moroccan Society: Three Essays in Cultural Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979).

21 Ward Goodenough, *Culture, Language, and Society* (Menlo Park, CA: Benjamin, 1981).

PENUTUP

Reforma agraria menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi, bukan hanya sebagai upaya penyelamatan lahan agraris tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya dalam aspek kebahasaannya. Reforma agraria saat ini memang sudah ditetapkan melalui Perpres tahun 2008 sehingga upaya pelestarian kebudayaan dari aspek kebahasaannya masih memungkinkan untuk dilakukan.

Pelestarian kebudayaan dari aspek kebahasaan dalam fenomena agraria ini tidak bisa dilakukan sendiri oleh ahli bahasa. Upaya pelestarian ini harus melibatkan banyak komponen masyarakat,

baik pemerintahan, *stake holder*, dan masyarakat. Pemerintah melalui regulasinya dalam mengatur proses reforma agraria, *stake holder* mengkoordinir masyarakat dalam upaya peningkatan budaya agraria, serta masyarakat mempertahankan budaya agraria.

Oleh karena itu, misi penyelamatan budaya dari aspek kebahasaan melalui reforma agraria ini sangat mungkin dilakukan. Jika reforma agraria berjalan dengan lancar, maka budaya agraria tidak hilang. Dengan kata lain, jika masyarakat masih mempertahankan budaya agraria, sudah bisa dipastikan jika kosakata bahasa seputar agraria akan tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, H.G., 1924. "Invention and Culture Change," dalam *American Anthropologist*. Vol 44, No. 1 Tahun 1942.
- Boas, Franz. "Evolution or Diffusion," dalam *American Anthropologist*. Vol. 26, No. 3 Tahun 1924.
- Geertz, Clifford., 1979. *Meaning and Order in Moroccan Society: Three Essays in Cultural Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press: 1979.
- Goddard, Cliff, and Anna Wierzbicka., 2011. "Semantics and Cognition," dalam *WIREs Cognitive Science*. dalam Vol. 2. Tahun 2011.
- Goodenough., 1981. *Ward. Culture, Language, and Society*. Menlo Park, CA: Benjamin: 1981.
- Herwati, Siti Rakhma Mary., 2018. *Peta Konflik Agraria LBH Indonesia 2018*. Jakarta: YLBH: 2018.
- Irani, Farhad Nezhad Haj Ali, and Mohammad Reza Noruzi., 2011. "Globalization and Challenges; What Are the Globalization's Contemporary Issues?" dalam *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1, No. 6 Tahun 2011.
- Koentjaraningrat., 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta: 1990.
- Nilson, Therese., 2010. "Good for Living? On the Relationship between Globalization and Life Expectancy," dalam *World Development*. Vol. 38, No. 9 Tahun 2010.
- Nurdiarsih, Fadrijah., 2018. "UNESCO Ungkap Bahasa Daerah Di Indonesia Punah Setiap 15 Hari Sekali." dalam *www.liputan6.com*, 2018. <https://www.liputan6.com/news/read/3469714/unesco-ungkap-bahasa-daerah-di-indonesia-punah-setiap-15-hari-sekali>.
- Ogburn, W.F., 1930. "Change, Social," dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, 1930.
- Rachman, Noer Fauzi., 2013. "Rantai Penjelaras Konflik-Konflik Agraria yang Kronis, Sistemik, dan Meluas di Indonesia," dalam *Bhumi*. Vol. 12, No. 37 Tahun 2013.

- Republik Indonesia. Peraturan Presiden No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria, Pub. L. No. 86 (2018). <https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Perpres-Nomor-86-Tahun-2018.pdf>.
- Sihaloho, Martua., 2004. *Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus Di Kelurahan Mulyaharja, Bogor, Jawa Barat)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor: 2004.
- Sihaloho, Martua, Heru Purwandari, and Dyah Ita Mardiyarningsih., 2010. "Reforma Agraria Dan Revitalisasi Pertanian Di Indonesia: Studi Kasus Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Jawa Barat." dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*. Vol. 04, No. 01 Tahun 2010.
- Steward, J.H., 1968. "Causal Factors and Processes in the Evolution of Pre-Farming Societies." dalam *Man the Hunter*, R.B. Lee and I. DeVore (ed.). Chicago: Aldine.
- ., 1949. "Cultural Causality and Law: A Trial Formulation of the Development of Early Civilizations," dalam *American Anthropologist*. Vol. 51, No. 1 Tahun 1949.
- ., 1929. "Diffusion and Independent Invention: A Critique of Logic," dalam *American Anthropologist*. Vol. 3. No. 3 Tahun 1929.
- ., 1955. *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illinois Press: 1955.
- Suparlan, Parsudi., 2008. "Antropologi Dalam Pembangunan." dalam *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Kultural*. Jakarta: YPKIK: 2008.
- Wierzbicka, Anna., 1992. *Semantics, Culture and Cognition: Universal Human Concepts in Culture Specific Configuration*. Oxford: Oxford University Press: 1992.
- ., 1997. *Understanding Culture Through Their Keywords: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. Oxford: Oxford University Press: 1997.